

# Rona Kehidupan

Menning Alamsyah



Pustaka Hutan

**P**  
**PNBB**

[www.proyeknulisbukubareng.com](http://www.proyeknulisbukubareng.com)  
[www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng](http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng)

# Rona Kehidupan

## Penulis

Menning Alamsyah

## PNBB E-Book #38

[www.proyeknulisbukubareng.com](http://www.proyeknulisbukubareng.com)

[www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng](https://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng)

## Penata Aksara

Tim Pustaka Hanan

## Ilustrasi

DepositPhoto

## Penerbit Digital

Pustaka Hanan

[www.pustakahanan.com](http://www.pustakahanan.com)

## Publikasi

Pustaka E-Book

[www.pustaka-ebook.com](http://www.pustaka-ebook.com)

©2013

## Lisensi Dokumen

*E-book ini dapat disebarakan secara bebas untuk tujuan non-komersial (nonprofit) dan tidak untuk diperjualbelikan, dengan syarat tidak menghapus atau merubah sedikitpun isi, atribut penulis dan pernyataan lisensi yang disertakan.*

## Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT. Salawat dan salam saya haturkan ke junjungan Nabi Muhammad SAW. *Alhamdulillah*, akhirnya saya dapat menyelesaikan e-book pertama saya. E-book ini adalah kumpulan cerita pendek yang sudah dimuat di media, baik media online maupun media cetak seperti Malang Post. E-book dengan judul “Rona Kehidupan” ini adalah bukti perjalanan saya di dunia tulis-menulis. Ada satu cerpen yang saya tulis di saat saya belum memahami tentang tata cara menulis atau pun EYD dan dari cerpen itu pula saya rasakan pahit getirnya menulis.

Cerpen-cerpen yang termuat dalam e-book ini mengisahkan tentang rona kehidupan yang harus kita cecap. Liku-liku hidup yang tak selalu indah dan tak selamanya apa yang kita inginkan akan kita dapatkan. Keprihatinan saya kepada Lesbian yang coba saya tulis pada diri Hika, kesedihan seorang istri yang sering berbohong terwakili pada diri Amelia, keberanian mengatakan kebenaran pada diri Rani, sekelumit kisah anak jalanan pada Rifki dan Naina, serta kesetiaan cinta pada Nadya dan rindu yang datangnya di saat yang tak tepat.

E-book ini mungkin masih jauh dari sempurna, namun saya beruntung dapat mewujudkannya berkat bantuan grup menulis saya. Teruntuk PNBB dan Pustaka Hanan, terima kasih yang tiada tara telah membantu saya mewujudkannya. Untuk dua buah hatiku, jagoanku dan si cantikku, kalianlah sumber inspirasi hidupku. Enam cerpen dalam e-book ini semoga memberi manfaat dalam hidup Anda.

Cirebon, 7 Januari 2013



## Daftar Isi

Kata Pengantar	2
Daftar Isi	3
Hika	4
Aku Lelah Harus Berbohong	10
Maaf! Aku Telah Mengatakannya	17
Rifki dan Naina	22
Rinduku Pergi Bersama Hidupku	30
Bayanganmu di Dirinya	35
Tentang Penulis	41
Profil PNBB	42



## Hika

Hika, wanita 20 tahunan ini, sangat cuek. Tak ada yang mencolok dari sikapnya kecuali gaya tomboynya. Saat pertama aku melihatnya, aku menangkap sesuatu yang aneh sebenarnya, hanya aku tak berani membiarkan pikiranku itu tambah meluas. Dia keponakan bosku waktu itu. Sangat sopan, begitu yang terlihat, karena sudah jarang di zaman sekarang anak seusianya mencium tangan saat berjabatan dengan orang lain kecuali orang tua atau karena ada hubungan keluarga, tapi ini dia melakukannya kepadaku yang baru dikenalnya.

“Permisi, Mbak, mau ketemu Pak Dude. Ada Mbak?” sapanya.

“Oh ada, tunggu sebentar ya, masih ada tamu,” jawabku.

Aku yang saat itu menjadi sekretaris pribadi Pak Dude sangat tahu jadwal bosku itu. Di sela-sela Hika menunggu di ruanganku, aku banyak bertanya padanya.

“Dari mana?” tanyaku.

“Dari Bandung.”

“Ooh, ponakan bapak ya?” tanyaku sok tahu. Sebenarnya bukan sok tahu, tapi karena tadi Pak Doni sudah memberitahuku. Pak Doni itu orang kepercayaan Pak Dude.

“Iya Mbak,” jawabnya.

Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya tamu Pak Dude keluar, dan aku langsung saja lapor kalau di luar ada Hika. Pak Dude memintaku untuk mengantar Hika menemuinya. Ternyata Hika melamar kerja dan langsung diterima, tapi tidak sekantor denganku, melainkan di kota lain.

Beberapa kali kami sering berkomunikasi saat dia berkunjung ke kantor. Sangat menyenangkan berkomunikasi dengannya. Aku mencurigai sesuatu tentangnya tapi aku tak mungkin menanyakannya langsung,

sampai suatu ketika aku malah yang curhat padanya karena beban yang aku rasa tak bisa aku tahan sendiri. Responnya sungguh bagus saat itu, dia malah mengenalkanku sama omnya yang katanya punya kelebihan bisa membantu mencari solusi. Sore itu aku dan Hika berjanji ketemu omnya di sebuah rumah makan.

Saat ketemu omnya Hika, aku merasakan ada penolakan dalam diriku, ada peringatan yang menyuruhku, “Jangan terlalu dekat, kau harus membuat batasan dengannya.” Aku tak tahu apa itu, tapi aku mengikuti kata hatiku.

Kini Hika menjadi teman yang paling dekat denganku, karena sudah dua tahun ini dia sekantor denganku. Dia cerita banyak masalah pribadinya, tentang mantan-mantan pacarnya yang semuanya menyakitkan hatinya. Hmmm, karena menurutku Hika terlalu mudah jatuh cinta, maka siapa yang berani jatuh cinta harus siap juga sakit hati.

Pagi ini aku tidak menyangka Hika tiba-tiba meneleponku.

“Halo, Assalamui’alaikum...,” kata awal yang selalu kuucapkan saat menerima telepon.

“Mbak udah berangkat belum?”

“Belum nich. Oh iya, Ka, kemarin Bu Tiwi mengajak senam bersama loh, tapi aku sich udah menolak gak ikut,” kataku menawarkan ke dia kalo saja dia mau ikut.

“Gak Mbak. Aku lagi gak enak badan. Ya udah ya Mbak, entar aku jemput ke rumah.”

“Bener nich mau jemput? Ya udah aku tunggu ya.” Aku senang saat dia menawarkan itu, tapi ada kecemasan takut terlambat karena tadi Hika bilang dia masih ada di kosannya.

Aku merapikan kerudungku dan segera menunggu Hika di teras rumah. Tak berapa lama Hika datang dengan motor yang tak biasa dia pakai. Aku langsung tanya.



“Motor siapa tuh?” belum dia menjawab aku sudah menyimpulkan itu motor teman barunya Nadine.

“Motornya temen Mbak,” jawabnya.

“Motornya Nadine ya?”

“Bukan Mbak, motornya Riza temen kos.”

“Ooh,” jawabku dan langsung duduk dibelakangnya.

Kalo sudah ketemu begini, akhir-akhir ini pasti kami terlibat obrolan tentang Nadine, wanita manis dengan sikap yang supel dan sangat menyenangkan, itulah kesan yang aku lihat saat pertama Hika mengenalkannya padaku. Memang wajar kalau Hika begitu memujanya, karena nadine itu punya banyak hal yang menyenangkan, aku saja bisa langsung akrab dengannya.

Nadine dikenal Hika melalui teman lelaki Hika yang tadinya akan dicomblangkan temannya ke Hika, ternyata malah hati Hika tertambat oleh sikap apa adanya Nadine. Dan sungguh di luar dugaan kalau Hika bisa cerita hal yang rahasia, yang selama ini hanya ke aku saja dan omnya Hika berani berbagi, seperti pengakuan Hika suatu ketika.

“Mbak, Mbak,” sapanya suatu pagi, kebiasaan buruknya yang selalu mengganggu pagi-pagi, tapi ya justru karena itulah aku kadang menjadi bersemangat, senang mendengar dia berbagi cerita.

“Apa, ada Apa?” aku berusaha meladeninya walau kadang aku kurang fokus karena sembari bekerja.

“Aku baru kenal sama temannya Aji, dia *nice* banget Mbak. Dia bisa terima loh keadaanku.”

Alisku mengernyit, aku langsung penasaran karena selama ini wanita normal ya hanya aku yang bisa menerima keadaan Hika.

“Oh ya masa sich?”

“Iya Mbak. Aku cerita banyak sama dia. Nadine itu suka fotografi, dia itu apa adanya,” kata Hika panjang lebar tentang pujian-pujiannya ke

Nadine, membuat aku penasaran, tapi sebenarnya *feelingku* mengatakan kalau Hika lambat laun akan menyukai Nadine seperti yang lain.

Ya, Hika tak pernah lelah, walau sering patah hati. Begitu semangatnya Hika sampai menyuruhku menilai foto Nadine.

“Mbak, lihat dech fotonya, *what do you think about her?*” tanya Hika yang lebih sering menyampaikan kata-katanya diselipi bahasa Inggris itu.

Aku tak pernah bisa menolaknya, walau aku juga bukan psikolog atau peramal tapi mau tidak mau aku harus menilai. Kalau sudah begini aku jadi serasa hebat. Tapi itulah Hika yang selalu menganggapku bisa, padahal aku juga belum tentu benar.

“Dari foto yang kulihat, aku menyimpulkan, dia sepertinya banyak omong dech, angkuh, seperti anak yang nakal,” kataku pada Hika sok tahu.

Aku melihat wajah Hika berubah saat aku menyampaikan pendapatku, tapi aku segera meralatnya, “Belum tentu benar loh,” kataku, “Soalnya fotonya seperti itu. Posisinya mendongak begitu,” timpalku.

Beberapa hari ini pasti soal Nadine yang kami bahas, tapi aku sungguh tak enak hati, karena sempat melakukan penilaian yang salah, makanya saat Hika mengajak Nadine main ke rumah malam-malam saat pertama, aku langsung menyampaikan permintaan maafku.

“Ka, ternyata Mbak salah nilai kok, dia baik, *wellcome*, menyenangkan,” kataku.

Hika malah jadi salah tingkah, karena tiba-tiba aku menyinggung itu. Untuk meluruskan keadaan, aku langsung bilang ke Nadine,

“Maaf ya Nadine, kemaren Mbak salah menilai fotomu, habis fotonya gitu sich,” terangku.

“Ooh gitu, Mbak,” kata Nadine, masih tak mengerti, akhirnya Hika menjelaskan.

“Iya, kemaren Mbak sama aku lihat fotomu di *Fb* sama *Twitter*, terus tanya tentang kamu ke Mbak.”



“Iya Nadine, fotonya ganti deh jangan yang itu,” kataku merayu. Karena memang di fotonya terlihat judes banget, padahal orangnya tak seperti itu.

Sejak kejadian malam itu, antara aku dan Nadine tak ada komunikasi kecuali Hika yang sering menceritakannya.

\*\*\*

Jam makan siang Hika mengajakku makan, dia ingin sekali menraktirku. Memang Hika sudah berjanji akan menraktir di hari ulang tahunnya, tapi aku memang susah kalau diajak keluar kantor di saat jam kerja, akhirnya aku mengiyakan, tapi di jam istirahat.

“Mbak, ayolah aku kan udah janji mau traktir Mbak.”

“Iya, tapi nanti dulu ya, kan belum jam istirahat,” kataku.

Aku selalu tak enak keluar kantor sebelum jam istirahat, makanya Hika selalu bilang ke aku kalau aku orangnya sangat disiplin.

Hika menelepon Nadine, ingin kami makan bertiga. Aku tak berpikir apa-apa, lurus saja. Aku pikir Hika ingin aku lebih mengenal Nadine, teman barunya itu.

Aku dan Hika naik motor berboncengan menuju rumah Nadine yang kebetulan tak terlalu jauh dari kantor kami, tapi Hika tak berani ke rumahnya, kami menunggu di gang dekat rumahnya.

Saat Nadine muncul dari balik gang aku terkaget melihat reaksi mukanya yang tiba-tiba pucat melihatku, “Apa yang aneh sama aku?” pikirku. Aku sama sekali tak paham. Mungkin karena ini pertama kalinya dia melihatku pakai pakaian kantor dan kerudung, biasanya dia ke rumah dan aku tak berkerudung. Dia memandangi wajahku dan langsung bersalaman sambil mencium tanganku, mukanya masih terlihat pucat.

Kami langsung menuju warung baso. Di sana kami mulai mengobrol. Baru saja baso panas disajikan, aku terkaget.

“Mbak, aku pinjem Hika ya?”



“Pinjem maksudnya?” tanyaku tak mengerti.

“Iya, aku sama Hika...” Nadine tak meneruskan kata-katanya, tapi aku sudah menangkap ada sesuatu antara mereka.

“Hmmm... apa kalian berdua sudah .....” aku tercekat.

Nadine masih dengan muka pucat dan Hika juga dengan muka bersalah menjawab, “Iya, kami udah jadian Mbak, maaf ya Mbak,” kata Hika lagi. “Maaf aku gak bilang sama Mbak. Nadine bilang kalau dia pengen ngomong sendiri,” kata Hika dengan muka dan nada yang tidak enak.

“Maaf ya, Mbak.” Hika mengulangi permintaan maafnya lagi. Hika merasa tak enak karena ini kali pertama dia tak berbagi denganku.

Aku berusaha menetralkan keadaan itu. Aku memang kaget tapi sebenarnya aku sudah menduga hal itu, ya saat bagaimana Hika menceritakan tentang Nadine. Hanya aku sampaikan harapanku terhadap hubungan mereka, ya cinta dan sayang boleh dimiliki siapa saja, termasuk antara wanita dan wanita, tetapi aku ingin Nadine yang terakhir untuk Hika, dan Hika pun sebaliknya.

Kalau pun mereka menjalin hubungan, pada akhirnya akan sakit, karena budaya, tradisi, agama, dan negara tidak akan melegalkan hubungan seperti itu. Tak ada satu manusia pun yang memilih untuk menjadi Lesbian, apalagi Hika. Dengan latar belakang keluarga yang sangat menyedihkan, ibunya menikah tiga kali, ayahnya menikah tiga kali juga, Hika kecil harus menerima nasib diasuh ayahnya karena ibunya bercerai dengan ayahnya dan memilih menjadi TKW, belum lagi Hika mengalami pelecehan seksual dari pamannya sendiri di waktu kecil.

Apa pun keadaan Hika, kita tidak berhak menghukumnya, itu yang membuatku mampu mengertinya. Semoga Hika akan menemukan jalan untuk kembali ke kodratnya sebagai wanita seutuhnya.

\*\*\*



## Aku Lelah Harus Berbohong

Pagi yang cerah, panas menyengat pori-pori. Seperti biasa kuayunkan langkah menyusuri kompleks perumahan yang penuh sesak itu. Langkahku agak tergesa karena aku tak ingin hari ini terlambat masuk kantor. Sesampai di kantor, segudang aktivitas sudah menantiku. Di sela kesibukan itu, pikiranku tak karuan. Aku masih teringat pertemuanku kemarin, di senja berpayung keemasan nan indah. Dia, wanita yang kukenal melalui jejaring sosial, wanita dengan aktivitasnya yang menarik perhatianku, dia istri dan ibu dari anak-anaknya. Aku iri padanya. Iri, karena begitu besar dukungan suaminya terhadapnya. Bahkan suaminya rela mengantar ke mana pun istrinya pergi untuk memperluas jaringan kepenulisannya. Ya, iri karena begitu pandainya dia merangkai kata indah, dan aku iri dengan kata-katanya ini :

“Sebesar apa pun masalah, selalu ada jalan keluar karena Tuhan menguji dengan akal kita. Sembunyi di balik senyum bukan ketabahan, tapi penghancuran diri. Dusta itu akan selalu mendewasakan dosa. Bukan keraguan namanya jika sudah hilang kepercayaan pada diri. So, jadilah diri seutuhnya bukan karena orang lain, karena hidup bukan sembarang hidup, tapi hidup untuk mendapatkan nilai terbaik.”

Aku merenungkan kata-kata itu, menghela napas berkali-kali. Membuang perasaan sedih yang seakan menumpuk di dada. Aku menyadari sudah berapa banyak kebohongan yang aku lakukan hanya karena ketakutanku menghadapi kenyataan yang sesungguhnya. Aku juga lelah harus berbohong, tapi hanya itu yang bisa kulakukan. Namun, akibat kebohongan itu pula banyak hal yang telah kudapat, lebam membiru di sekujur tubuhku, dan ocean kemarahan yang selalu kudengar. Kebohongan yang kulakukan itu juga karena bila aku jujur, hal yang sama juga yang akan aku dapat.



Aku takut, aku kehilangan kepercayaan diriku, aku juga selalu meragu. Sejujurnya itulah yang kualami. Hidupku adalah semu, bahagiaku juga semu. Senyumku juga semu. Aku harus berubah. Berkali kata itu kuungkapkan dalam hati, tapi sampai detik ini aku masih seperti itu. Takut mengatakan yang sesungguhnya.

\*\*\*

Pipiku basah, ini kali pertama kubaca curahan hati Amelia, wanita dengan wajah sayu, yang berkunjung ke rumahku tepat sehari setelah kami bertemu secara langsung. Dia begitu tertekan. Aku berkali-kali terhenyak, mendengar ucapannya yang keluar begitu saja dari bibir pucatnya.

“Maaf, Mbak, saya gak bisa sering-sering ke luar rumah, sekarang juga mohon maaf ya, saya datangnya terlambat. Saya janji jam 10, eh nyampe sini jam segini,” ucapnya sembari merapikan rambutnya yang tergerai berantakan karena angin saat dia dibonceng pengemudi ojek menuju rumahku.

“Gak papa dech, tapi tadi sempat kecewa juga. Kok janji jam 10 gak datang-datang hehe.”

“Iya, Mbak. Sekali lagi mohon maaf ya.”

“Iya, gak papa.”

“Sebenarnya, saya ini juga mencuri-curi waktu, Mbak. Saya ...,” ucapnya terbata-bata.

Aku seperti menangkap kalau dia menyembunyikan sesuatu.

“Kenapa harus mencuri-curi waktu begitu?”

“Iya Mbak. Saya takut sama suami saya. Ini juga saya gak bilang kalau mau ketemu Mbak. Suami saya pasti marah kalau saya cerita ketemu dengan orang-orang dari dunia maya.”

“Loh kok bisa begitu?”

“Iya, Mbak. Itu karena saya pernah ketahuan menulis sesuatu. Seperi curahan hati saya, padahal tulisan saya itu jujur Mbak. Dalam tulisan

saya, hanya ungkapan penyesalan saya kalau di dunia maya banyak yang merayu dan mengajak saya bertemu, sementara di nyata hidup saya, saya selalu mendapatkan kekerasan dari suami saya.” Amelia terdiam sejenak.

“Terus ..?” tanyaku penasaran.

“Dalam tulisan saya itu, saya justru ungkapkan pernyataan cinta dan sayang saya ke suami. Perasaan menyesal, dan perasaan agar selalu dilindungi Allah SWT. Namun sejak hari itu, saya selalu dicurigai Mbak. Saya dilarang memegang HP bila di rumah. Dilarang menulis apa pun. Bukan itu saja, saya akan dipukuli bila saya ketahuan menulis.”

Aku terdiam mendengarnya, “Begitu pandainya dia menyimpan deritanya itu,” gumamku dalam hati. Selama ini aku tak pernah menyangka, Amelia mempunyai masalah seberat itu.”

“Lalu?”

“Ya, sejak saat itu juga, Mbak. Saya selalu berbohong,” ucapnya lirih.

“Berbohong?”

“Iya, berbohong kalau di belakang suami. Saya masih menulis dan masih berkomunikasi dengan orang-orang dunia maya, tapi hanya mengenai tulisan. Selama ini saya tidak pernah ingin selingkuh, saya selalu mengalah demi ketenteraman rumah tangga kami. Saya tidak pernah berani menulis satu kata pun di depan suami. Saya juga tak berani memegang Hp saya bila di depan suami. Namun, saya ...,” Amelia terdiam. Air matanya mulai menetes. Dia melanjutkan kata-katanya.

“Saya, selalu menerima walau sering dipukul suami, Mbak. Saya selalu diam, hanya saya sedih, semua ini seperti bom waktu. Anak-anak saya melihat adegan kekerasan itu. Kebahagiaan yang saya beri ke anak-anak adalah kebahagiaan semu. Saya juga selalu berbohong karena takut.”

“Kenapa tidak berusaha jujur?”

“Ya, karena kalau jujur pasti akan ribut setiap hari Mbak. Saya sempat benar-benar menuruti kata-kata suami, tidak menulis, tidak

berselancar di jejaring sosial, hati saya tambah sakit Mbak. Menulis itu bagian dari hidup saya.”

Aku kehabisan kata-kata. Aku tak ingin menyalahkan sepenuhnya, berbohong memang salah. Namun bagaimana bila aku yang menjadi dia? Sebagai manusia kadang kita selalu melihat kesalahan dari orang lain, tapi apakah kita pernah mencari alasan mengapa dia melakukan kesalahan itu.

Lagu Agnes Monica mengalun dari Hpnya. Begitu syahdu dan menyayat hati. Rindunya Eross Djarot begitu nyaring terdengar dengan lirik yang apik. Namun mengapa membuat wajah Amelia berubah panik.

“Telepon dari suami saya Mbak, saya harus jawab apa ya?” Amelia begitu ketakutan. “Saya harus pulang Mbak. Harus,” ucapnya dengan wajah stress.

“Udah tenang saja dulu.”

“Saya harus pulang Mbak. Kalau tidak, wah, saya gak tahu apa yang terjadi Mbak.”

“Ya sudah, nanti diantar ya.”

Amelia terlihat tambah panik. Dia lari keluar sembari menelepon balik ke suaminya.

“Assalamu’alaikum .. “ sejenak kemudian “Iya, Pa. Mama masih di Jalan.”

Amelia terdiam. Wajahnya pucat. Ketakutan terpancar dari wajahnya.

“Mbak, saya berbohong lagi,” ucapnya sendu.

“Ya, kalau itu menurutmu baik,” ucapku gamang.

Jembatan Tol itu seperti raksasa di kegelapan malam. Amelia sibuk dengan pikirannya sendiri. Sedang aku sibuk membalas komentar teman-teman di Fbku.

“Mbak, sebaiknya aku turun di mana ya?”



“Ya, menurutmu sendiri sebaiknya di mana?”

“Di depan gang saja dech. Kalau di depan rumah, suamiku pasti tanya, itu mobil siapa? Bagaimana aku bisa ketemu Mbak? Kan aku izinnya kuliah.”

“Ya, apa tidak seharusnya jujur saja?”

“Saya masih belum berani Mbak, tapi kalau saya pulang selarut ini, saya pasti tetap akan ditanya, bagaimana ya Mbak baiknya?”

“Amelia, bahkan untuk memutuskan itu saja, kamu panik seperti itu?” gumamku dalam hati.

“Bagaimana baiknya ya Pa?” Tanyaku ke suamiku yang mengemudikan mobil dinasnya.

“Ya, kalau memang kuliah biasanya pulang jam berapa?” tanya Dodi suamiku.

“Biasanya Jam 8 Pak. Paling malam jam 9, tapi tadi dosennya tidak datang, jadi saya bisa pulang lebih cepat, dan saya berkunjung ke rumah Mbak Resti. Tadinya saya memutuskan untuk pulang setelah Magrib, jadi saya tidak harus menjelaskan apa-apa ke suami saya. Sekarang jam berapa ya Mbak?”

“Sekarang sudah Jam 21.49 Amelia.”

“Wah, sudah selarut itu ya Mbak. Sebaiknya sampai rumah saja Mbak. Kalau saya turun di depan gang, Saya takut suami malah tambah curiga.”

“Ya, oke lah, akan kami antarkan.”

“Tapi Mbak, kalau suami tanya bagaimana ya Mbak. Di mana saya bertemu Mbak?”

“Ya, jawab saja bertemu di Kampus.”

“Iya, iya, benar Mbak. Begitu saja jawabnya ya Mbak.”



Di sebuah rumah sederhana bercat abu-abu dan pagar berwarna hitam, dengan tatanan pot bunga di depannya, tiba-tiba Amelia mengagetkan kami.

“Di sini Mbak. Ini rumah saya, tapi kok gelap ya?”

Rumah itu seperti tak ada penghuninya. Lampu di teras rumah mati. Amelia turun dari mobil. Dia memegang pintu pagar.

“Wah, digembok,” ucapnya.

Beberapa kali dia memencet nomor telepon di Hpnya, tapi tak ada sahutan. Sampai akhirnya dia seperti berbicara dengan seseorang lewat hpnya.

“Oh, gak dikunci Mbak.”

“Assalamu’alaikum .. Pa, pa ...”

Dari dalam lampu teras langsung dinyalakan. Pintu itu tidak segera terbuka, lalu keluar sesosok laki-laki, begitu sopan.

Aku diajak Amelia masuk ke ruang tamu. Amelia begitu kikuk.”

“Ini teman Mama, Pa, Mbak Resti,” ucap Amelia mengenalkanku ke suaminya.

“Ooh, iya. Bisa bertemu di mana Mbak dengan Amelia?”

“Tadi ke kampus, terus mampir ke rumah. Nanti main ya ke rumah, terus ijin mau minta tolong dalam acara saya,” ucapku membantu Amelia berbohong.

“Ooh, iya Mbak,” ucap suami Amelia.

“Mbak, mau minum?”

“Gak, udah malam, langsung pulang saja ya?”

“Iya Mbak, terima kasih banyak Mbak.”

“Pak, terima kasih sudah mengantarkan Amelia,” ucap Amelia untuk suamiku.





Aku masuk mobil meninggalkan rumah Amelia dengan segudang tanya. Apa yang terjadi dengan Amelia malam ini?. “Amelia, sebesar apa pun masalah selalu ada jalan keluar karena Tuhan menguji dengan akal kita, sembunyi di balik senyum bukan ketabahan tapi penghancuran diri, dusta itu akan selalu mendewasakan dosa. Bukan keraguan namanya jika sudah hilang kepercayaan pada diri. So, jadilah diri seutuhnya bukan karena orang lain karena hidup bukan sembarang hidup tapi hidup untuk mendapatkan nilai terbaik.” Itu yang bisa aku sampaikan untuknya.

Cirebon, 8 Oktober 2012



## Maaf! Aku Telah Mengatakannya

Malam meremang berteman kerlip bintang dan rembulan yang malu-malu. Benda langit itu mengintip dari balik gumpalan awan. Mendung, semendung hati Rani, gadis manis berkerudung putih. Bulir bening mulai menetes di pipinya yang sayu. Matanya cekung karena tiga malam terakhir dia sama sekali tak dapat memejamkan mata. Di angkutan umum warna biru yang kini akan menghantarkannya pulang ke rumah setelah pulang dari Ujian Tengah Semester, hatinya terasa sakit. Suasana di dalam angkot yang sepi dan hanya seorang diri membuatnya membiarkan air mata membanjiri wajahnya di sepanjang perjalanan. Dia ingat perbincangannya sebelum ujian tengah semester dimulai.

“Hai, Kamu! Sok pintar.”

“Sombong banget, gak mau ikutan,” ucap Hendro.

“Maaf, teman-teman, Aku gak bisa ikut kalian. Aku ingin mencoba kemampuanku sendiri. Aku tidak mau mencontek seperti itu. Apakah kalian juga tidak ingin mencoba terlebih dulu? Kita baru semester satu, ini UTS yang pertama,” ucapnya menolak tawaran teman-temannya yang sudah mendapatkan soal ujian sebelum ujian dilaksanakan dan berharap ada yang setuju dengan pendapatnya.

“Apa sich alasanmu? Aneh, ada yang mudah kok milih yang sulit.”

“Aku ingin mencoba kemampuanku dulu. Ini kan baru UTS pertama, masa’ sudah begitu.”

“Ya, sudah. Sekarang begini, Kamu harus janji sama Kami, Kamu tidak akan mengatakan hal ini ke siapa pun.”

Rani terdiam sejenak. Lalu, “Ya, Aku janji.”



Janji itu menyakitkan hati Rani. Tiga hari selama UTS, mereka, teman-temannya, dengan nyaman tanpa perasaan bersalah hanya memindahkan jawaban yang sudah mereka kerjakan secara berkelompok. Hari ini puncak rasa sakit itu, saat teman terdekatnya, Hafsa juga ikut dengan mereka semua. Tinggal Rani sendiri yang jujur menjawab tanpa tahu soal sebelumnya. Bukan hanya itu, karena Rani orang pertama yang mengumpulkan jawaban, ada dua orang yang dengan sengaja menyindirnya. Baru saja soal selesai dibagikan oleh dosen pengawas, tiba-tiba suara Hasan menyengat telinga Rani.

“Ini Pak, Saya sudah selesai.”

“Ran, tuch Hasan meledek kamu,” ucap Joko.

Rani masih bisa bersikap netral, “Gak papa, biarkan saja. Kalau berbuat tidak baik kepada orang lain, nanti juga ada yang membalas.”

“Iya, Ran. Gimana udah selesai?” ucap Sonny ketua kelas disertai suara teman-teman lainnya yang tertawa terbahak-bahak. Kali ini membuat Rani kesal. Kepalanya pusing karena dia tak bisa tidur beberapa hari ini ditambah soal ujian yang jelas tidak mudah. Rani dengan lemas mengerjakan soal-soal itu. Keadaannya yang lemas diperhatikan dosen pengawas yang juga dosen pengajarnya.

“Ada apa? Kok lemes banget?”

“Iya Pak. Capek habis pulang kerja langsung UTS,” jawabnya sedih.

“Ooh ...” Sang dosen tersenyum dan menenggalakannya.

Rani yang selalu berprestasi di kelasnya semasa SMA tidak dapat melanjutkan kuliah seperti keinginannya. Pak Haryo, ayahnya, meninggal saat dia masih kelas III SMA. Sementara ibunya yang hanya ibu rumah tangga biasa tidak mungkin membiayainya karena tidak mempunyai pekerjaan apa pun. Ibunya membuka warung kopi untuk biaya hidup mereka. Setamat SMA, Rani memutuskan merantau. Kini dia dapat kuliah sore hari selepas bekerja di pagi harinya. Rani tak pernah menyangka di universitas tempatnya kuliah kini, dia menemukan hal seperti itu. Siapa sebenarnya mereka yang dengan rela memberikan soal kepada mahasiswa.

Rani sedih. Dia sungguh tak ingin membohongi dirinya sendiri dengan ikut seperti mereka. Rani tak pernah membayangkan akan kuliah seperti itu.

Sikap berbedanya ini membuat teman sekelasnya menjauhinya. Bagi Rani itu tak masalah. Dia tetap akan menjadi dirinya sendiri. Namun, Rani merasa tersiksa dengan menutupi apa yang telah terjadi.

“Bagaimana wajah pendidikan Indonesia? Bagaimana mutu pendidikan Indonesia bila seperti itu adanya?” gumamnya membatin.

Setiap malam selama UTS berlangsung, Rani tetap belajar dan membaca diktat-diktat semampunya. Dalam pikirannya terlintas keinginannya untuk mengadukan hal itu ke dosen atau dekan. Rani harus melakukan itu demi ketenangan hatinya.

\*\*\*

Rani menghapus air mata yang terus menetes. Hatinya masih gamang. Apakah yang harus dilakukannya? Mengingkari janji ke semua teman sekelasnya atau mengadukan hal itu ke pihak universitas. Rani tak mendapatkan satu pun jawaban, hatinya bertambah resah. Malam seakan bertambah kelam, matanya menyusuri jalan beraspal, rumah, dan pohon yang berderet. Rani seperti berada di atas jembatan yang di bawahnya terlihat jurang yang begitu dalam. Kadang Rani benci dengan perasaan ini. Mengapa dia harus merasa bersalah untuk hal yang tak dilakukannya.

“Dek, turun di mana?” tanya sopir angkot mengagetkan Rani.

“Di terminal Pak.”

“Ooh.”

Hanya sebatas itu obrolan antara Rani dan Sopir Angkot. Setelahnya Rani membisu. Rintik hujan mulai menetes membasahi tanah yang kering. Lama sudah tak turun hujan. Hujan itu suatu anugerah bagi mereka yang saat ini menantikan. Seperti Rani yang menanti jawaban dari konflik batinnya. Harum tanah basah menyeruak, mengisi lekuk-lekuk hati Rani yang sedang perih.

Ditemani hujan, Rani sampai di kamar kosnya yang sepi. Malam ini Rani akan memohon kepada Allah setelah selesai dari masa menstruasi. Di sepertiga malam yang gigil, Rani mulai bermunajat. Di luar, gemuruh hujan mulai terdengar. Angin kencang menggoyangkan pohon-pohon perkasa, namun tak mengurangi kekhusyuan doa Rani.

\*\*\*

Hari terakhir UTS. Sore ini Rani merasa lebih segar. Kini, dia yakin apa yang harus dilakukannya. Selepas UTS Mata Kuliah Bahasa Inggris, Rani menemui Pak Doni, Pembantu Dekan di bidang kemahasiswaan.

“Maaf, Pak. Saya ada perlu dengan Bapak.”

“Oh, boleh. Mari masuk.” Pak Doni mengajaknya ke ruangan pribadi Pak Doni.”

“Ada apa, Rani?”

“Saya sebenarnya memberanikan diri menemui Bapak.”

“Ya, ada apa?”

“Saya mohon maaf sebelumnya Pak. Saya ...”

“Ada apa Rani?”

“Saya ingin mencurahkan isi hati saya Pak, boleh?”

“Boleh Rani. Silakan.”

“Saya kan baru ya pak, kuliah di sini. Saya juga baru ikut UTS pertama di sini. Tapi saya kaget Pak, kok teman-teman sudah mendapat soal ujian sebelum ujian. Apakah di sini hal itu dibolehkan? Mohon maaf Pak.”

“Ya tidak Rani. Tidak dibenarkan. Sebenarnya isu tentang hal itu sudah lama terdengar dan sudah sering dibahas di rapat. Namun ternyata sekarang muncul lagi. Kalau dulu Dosen Pengawas yang menemukan, kali ini justru mahasiswanya sendiri yang melaporkan.”

“Iya, saya awalnya ragu, tapi saya tersiksa sendiri, Pak. Saya sampai tidak bisa tidur. Saya hanya ingin menyampaikan ini kepada orang yang tepat. Kalau ke orang luar universitas, saya justru malu. Bagaimanapun ini adalah kampus saya.”

Rani mengehala napas. Suaranya mulai parau karena menahan tangis.

“Sebenarnya Saya sudah berjanji ke mereka untuk tidak mengatakan ini kepada siapa pun, Pak.” Rani tak kuasa menahan lagi. Gundukan kristal di kedua sudut matanya mulai meleleh. “Saya serba salah, Pak. Saya hanya ingin berbuat sesuatu yang benar. Sejauh ini Saya berusaha jujur.”

“Rani, tidak perlu merasa begitu. Biasa saja menghadapinya.”

“Iya, Pak. Saya sedikit lega setelah menceritakan ini ke Bapak. Apa pun tindak lanjutnya itu kewenangan pihak universitas. Saya hanya ingin mencurahkan apa yang Saya rasa Pak, bukan bermaksud menjelekkan teman-teman saya.”

“Ya, untuk menyelidikinya pasti membutuhkan bukti-bukti, tapi Saya akan menyampaikan dalam rapat bahwa ada laporan dari mahasiswa mengenai hal itu.”

“Terima kasih, Pak. Saya melakukan ini karena Saya cinta kampus ini dan pendidikan di Indonesia. Kalau begitu Saya permisi ya, Pak. Terima kasih Bapak bersedia menerima Saya,” ucapnya sembari menghapus air matanya.

“Sama-sama Rani.”

Rani meninggalkan ruangan Pak Doni dengan perasaan lega. Dia masih harus mengikuti ujian satu mata kuliah lagi. Apa pun yang akan terjadi, Rani sudah siap menghadapinya. Baginya, kejujuran lebih utama, dan keberanian itu akan hadir seiring kebenaran. “Teman-teman, maaf! Aku telah mengatakannya. Percayalah, ini demi kebaikan kalian juga,” ujarnya dalam hati.

Cirebon, 4 November 2012

## Rifki dan Naina

Matahari bersinar begitu garang. Daun-daun kering beterbangan seiring berhembusnya angin. Debu pun tak mau kalah, terasa menusuk pernapasan dan mengganggu mata para pengguna jalan. Rifki, anak laki-laki berumur 9 tahun yang menggendong Naina, adiknya, tetap semangat menengadahkan bungkus makanan yang telah kosong di bawah lampu merah. Mengharapkan belas kasihan para pengemudi kendaraan yang ikhlas memberikan uang. Meminta-minta itulah yang dilakukannya setiap hari. Di tengah panas terik yang menyengat, dia harus melakukan pekerjaan yang menyedihkan itu. Tubuhnya kurus kerontang. Matanya cekung. Kulitnya kumal. Pakaianya pun compang-camping. Tanpa rasa lelah dia tetap menggendong Naina, yang keadaannya lebih memprihatinkan. Naina buta sejak lahir. Rifki dan Naina adalah dua anak manusia yang terlahir tanpa pernah bisa memilih nasibnya.

“Aa, Naina lapar,” ucap Naina dengan bibir pucat dan gemetar.

“Sabar ya *Neng*, Aa belum dapat uang buat beli makan.”

“Tapi dari kemarin kita belum makan.”

“Iya .. sabar, nanti agak sore, ya.”

“Perut Naina sakit A’. Sakit .. beliin Naina kue ya.”

“Uang Aa cuma cukup untuk beli satu bungkus nasi. Nanti Bapak marah Naina kalau Aa’ pulang gak bawa uang,” ucap Rifki sembari menghapus peluh di keningnya. Rifki menurunkan Naina dari gendongannya dan didudukkan di sampingnya. Rifki termangu. Lengan tangannya dan pundaknya membiru. Sisa dari keganasan bapaknya, Malik, yang pecandu obat. Malik bukan memenuhi tanggungjawabnya sebagai bapak, tetapi justru memanfaatkan Rifki untuk mencari nafkah.

“Aa, Naina lapar. *Neng* gak kuat lagi A,” gumam Naina lirih. Badannya menggigil. Bibirnya bertambah pucat.

“Naina, ya udah, ayuk Kita beli makan.” Digendongnya Naina di punggungnya yang tipis. Rifki berjalan terseok-seok menuju warung makan yang cukup jauh dari lampu merah itu. Setengah jam berjalan, Rifki kembali dengan sebungkus nasi di tangan kirinya dan Naina digendongnya dengan tangan sebelah kanan. Mereka duduk di pinggir jalan. Disuapinya Naina dengan penuh kasih sayang. Sementara Rifki sendiri tidak makan sedikit pun.

“Aa makan juga kan?”

“Iya *Neng*. Aa makan kok.”

“Jangan gak makan A’. Nanti Aa sakit. Kalau Aa sakit Naina sama siapa? Naina gak mau Aa pergi kayak emak.”

“Gak *Neng*. Aa akan tetap sama *Neng* kok.”

“Aa, seandainya saja emak masih ada ya? Kita mungkin tidak seperti ini.”

“Sudah, Eneng makan aja ya. Setelah ini Kita masih harus bekerja.”

Waktu terus berlari meninggalkan detak pada jam dinding. Meninggalkan Rifki dan Naina. Meninggalkan debu-debu yang beterbangan. Meninggalkan daun-daun kering. Seperti Wati yang meninggalkan dua buah hatinya. Mati karena suaminya sendiri.

\*\*\*

Ketika malam mulai beranjak, rembulan bersembunyi di balik awan. Malik yang datang sempoyongan karena mabuk mendobrak pintu yang telah rusak. Malik menyeret tubuh Wati, istrinya. Malik mengamuk karena Wati tidak memberinya uang. Wati sehari-harinya bekerja menjadi pembantu dan buruh cuci untuk menghidupi anak-anaknya. Sementara Malik bukan membantu istrinya bahkan sering menyiksa. Saat mengandung Naina, Malik pun sering memukul Wati hingga Naina lahir dalam keadaan buta.

“Mana uangnya?”





“Gak ada *Kang*. Hari ini Wati belum gajian. Pinjaman Wati juga banyak sama ibu majikan.”

“*Maneh blegug*,” ucap Malik dengan bahasa Sunda kasar sembari menjambak rambut Wati.

“Sakit *Kang!*” Seru Wati.

“Mana uangnya? Mana?” teriak Malik dengan mata melotot dan tangannya mencengkeram wajah Wati.

“Gak ada *Kang*. Wati beneran gak punya uang.”

“Kamu bohong, cepat mana uangnya?”

“Gak punya *Kang*. Wati gak punya.”

Malik tambah meradang, “*Maneh* harus menghasilkan uang buat Saya. Nanti malam ada yang datang. Kamu harus melayani *Kang* Sukur, kalau tidak mau, kamu akan saya bunuh.”

“*Akang meuni* tega melakukan itu ke Wati,” rintih Wati dengan suara memelas, sementara tangan Malik tetap mencengkeram wajahnya.

“Terus mau melawan?”

“Bukan begitu *Akang*. Wati tidak mau menjual diri Wati demi memenuhi nafsu *Akang*. Wati tidak mau!” Bibir Wati bergetar. Wajahnya yang cantik terlihat pucat, tubuhnya yang kurus berguncang menahan rasa sakit dalam hatinya.

“Pokoknya kamu harus melayani dia. Kalau tidak aku akan membunuhmu. Udah aku mau keluar dulu.” Malik melepaskan cengkeraman tangannya begitu kasar hingga Wati terjatuh. Hujan memercik pelan, membasahi tanah berdebu seiring air mata Wati yang menderas.

Waktu terasa begitu menyiksa. Wati menggigil ketakutan terbaring di kasur tipis yang kumal.

“Mak, kita pergi saja tinggalkan Bapak sebelum Mang Sukur datang,” ucap Rifki mendekati ibunya yang terus menangis.

“Emak gak berani, Rifki. Emak takut. Percuma, Bapakmu pasti akan mengejar Emak.”

“Kita coba dulu, Mak. Rifki kasihan sama Emak,” ucap wajah polos itu. Diusapnya air mata yang menetes di pipi Wati yang kusut. “Rifki sayang Emak.” Wati memeluk Rifki erat. Dibelainya rambut Rifki yang berdebu. Air matanya terus membanjir.

“Mak, Aa’ ... memang kita mau ke mana? Mau pergi ke mana? Naina takut dengar suara Bapak marah-marah.”

“Kita gak akan ke mana-mana, Naina. Emak akan tetap bersama Kalian.”

Mereka terhenyak mendengar ketukan pintu dari luar.

Wati terkesiap. Jantungnya berdetak kencang. Dia peluk kedua anaknya erat. Mereka duduk di sudut kasur busa.

“Tok .. Tok .. Tok ..” ketukan ketiga kali terdengar lagi. Si Pengetuk mulai tak sabar.

“*Punteeen!*” Seru orang dari balik pintu. Wati tak menjawab.

“Wati! Ini Sukur. Buka pintunya. Malik sudah berjanji padaku dan Kamu juga sudah tahu kan? Ada apa Aku datang ke sini.”

Wati tak menghiraukan suara itu. Wati dengan cekatan menggendong Naina dan menarik tangan Rifki.

“Ayuk kita pergi, Emak gak mau harus melayani bandot tua itu,” ucap Wati lirih berbisik di telinga Rifki.

Dengan langkah tergesa mereka keluar dari pintu belakang. Wati terkaget saat lengannya ditarik seseorang.

“Aku sudah duga kamu akan pergi kan? Mau ke mana Kamu?” suara itu sangat dikenalnya. Suara Malik suaminya.

Wati belum menjawab, Malik menyeretnya ke dalam rumah.

“Jangan Akang, Wati gak mau harus melayani bandot tua itu.”

“Ah ... gak ada tapi-tapi. Sudah cepat sana Kamu dandan!” Teriak Malik sembari merebut Naina dari gendongan Wati.

“Dasar anak buta. Kamu pembawa sial!” Teriak Malik dan membanting tubuh Naina di lantai tanah.

Naina menangis. Wati pun menangis. Sementara Rifki segera menggendong Naina.

“Bapak tega sekali membanting Naina. Naina adik Rifki. Bapak gak boleh bilang begitu, Naina bukan pembawa sial.”

“Diaaam! Kamu ikut-ikutan aja. Kamu itu masih kecil. Udah sana, Kamu harus cari uang. Kamu tidak boleh di rumah malam ini.”

“Rifki gak mau, Pak. Rifki akan melindungi Emak.”

“Aaaah, Kamu!” teriak Malik dan menampar pipi Rifki.

“Jangan tampar Rifki Kang. Jangan! Tampar Wati saja. Rifki, pergilah Nak. Emak akan baik-baik saja.”

“Rifki gak bisa, Mak. Rifki gak bisa meninggalkan Emak.”

“Pergi Nak, pergi.”

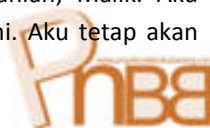
“Aaaah, sandiwara apa ini? Cepat Kamu pergi Rifki, kalau tidak, mau kamu ditendang? Cepat pergi!” teriak Malik.

“Jangan Kang, jangan kasar sama Rifki.” Wati menghambur memeluk kedua anaknya.

“Malik, jadi bagaimana ini? Awas kalau kamu tidak menepati janjimu. Sepertinya Aku membuang waktuku ada di sini. Katamu Wati sudah siap, ternyata Kamu menipuku, Malik.” Suara Sukur menghentak di antara adegan kekerasan itu.

Malik membuka pintu, “Maaf Kang, Wati pasti mau.”

“Aah, Aku gak mau kalau dipaksa begitu. Sudahlah, Malik. Aku sudah tidak berminat lagi. Lebih baik Aku pergi dari sini. Aku tetap akan



menagih utangmu, Malik, dan jangan berharap sebutir pun Aku akan memberikan obat itu lagi.”

“Kang Sukur, tunggu, Kang. Tunggu! Wati pasti mau kok. Dia pasti mau, Kang.”

“Aah, sudahlah!” Sukur menendang tubuh Malik yang bersimpuh memohon.

“Kang, tunggu Kang. Tunggu! Malik butuh obat itu. Tunggu Kang, tunggu!” Malik meraung-raung, tapi Sukur sudah menghilang di kelokan.

Pandangan Malik beralih ke Wati.

“*Maneh* sudah menghancurkan semuanya. *Maneh* tidak berguna!” Dengan mata merah Malik menarik tangan Wati yang memeluk kedua anaknya.

Rifki dan Nina terpentak dari pelukan Wati. Malik seperti kesetanan. Akal pikirannya sudah tak waras. Malik berkali-kali memukul tubuh Wati.

“Jangan pukuli Emak, Pak,” ucap Rifki berderai air mata. Naina juga menangis.

“Diaaaaam!” Malik bertambah marah, dia mengambil pisau dari saku celananya.

“Wati, Kamu sudah mengecewakan. Kamu harus menerima akibatnya. Kamu tidak berguna!” Bentak Malik dengan pisau terhunus. Pisau itu berkilat terkena cahaya lampu. Wati berteriak parau, “Rifki, pergi Nak, pergilah! Bawa Naina pergi. Emak akan baik-baik saja.”

“Jangan, Pak. Jangan bunuh Emak. Jangan, Pak.”

“Kamu, anak kecil ikut-ikutan. Kamu berani sama Bapak?”

“Rifki! Pergi Nak. Pergilah, tolong Nak! Pergilah.”

“Diaaam!” Malik berteriak tambah keras. Dengan pisau terhunus, tubuh Wati diseret keluar rumah.

Rifki mendekap erat Naina yang terus menangis.



“Aa’ ada apa sebenarnya?” Rifki tak menjawab. Hanya tangisan keduanya yang terdengar.

Sementara Wati berhasil melepaskan diri dari Malik. Malik setengah sakau mengejar Wati. Wanita malang itu berlari menuju jalan raya. Dari arah berlawanan sebuah mobil truk melaju begitu kencangnya.

“Braaaaak!” Wati tertabrak. Darah muncrat di mana-mana. Tubuh Wati tergilas mobil truk. Rifki meraung sedih.

“Emaaaaak!” teriaknya.

Pengemudi mobil truk bukannya menolong malah langsung tancap gas. Tinggallah tubuh Wati yang remuk tak beryawa dan tangisan Rifki. Sedangkan Malik yang sakau masih belum menyadari apa yang terjadi. Langit menangis semakin deras. Malam terasa begitu kelam bagi Rifki. Di depan matanya dia melihat adegan demi adegan mengerikan itu.

\*\*\*

Rifki menyeka air matanya. “Eneng udah kenyang?” tanya Rifki dengan suara terbatuk.

“Sudah A’. Sekarang kita di mana?”

“Masih kerja Naina.”

“Bu, minta sedekahnya Bu, minta sedekahnya Bu,” ucap Rifki ketika *traffick light* berwarna merah berkali-kali dan tak ada seorang pun yang memberi hingga seorang wanita yang terlihat muda dan cantik membuka kaca mobilnya. Dia mengulurkan uang lembaran seribu rupiah. Kaca mobil segera tertutup saat *traffick light* berwarna hijau. Dalam sekejap mobil itu sudah menghilang dari pandangan Rifki. Di belakang mobil itu seorang wanita sederhana yang menumpang becak mengeluarkan uang lima puluh ribuan dan menjatuhkannya di hadapan Rifki. Dia berteriak “Itu untuk kamu. Ambil ya,” ucapnya dari dalam becak yang telah menjauh. Pandangan wanita itu terus menoleh ke belakang. Rifki berlari mengambil uang itu agar tak terbang terbawa angin. Seulas senyum mengembang di bibirnya saat Rifki berhasil mengambil uangnya.

“Alhamdulillah. Naina, Aa’ dapat uang banyak hari ini.”

“Oh ya? Kok bisa? Tadi katanya masih dapat sedikit.”

“Tadi ada seorang ibu yang baik. Kita beli makan lagi yuk. Aa’ belum makan.”

“Loh, tadi Aa’ gak ikut makan ya?”

“Enggak Neng, kan biar Eneng kenyang.”

“Aa’, Eneng sayang Aa’. Jangan tinggalkan Eneng ya. Kalau langit itu warnanya apa ya?”

“Sekarang warnanya biru Neng. Cuacanya sedang cerah.”

“Ooh ... kalau saja Eneng bisa melihat pasti indah ya A’?”

“Ya, Eneng kan bisa nanya sama Aa’ apa yang pengen Eneng tahu.”

“Kenapa Emak gak pernah pulang ya A’? Emak itu seperti apa ya wajahnya?”

“Emak sudah ada di atas langit. Emak sudah bahagia di sana. Emak itu cantik kayak Eneng, nanti kita pasti akan berkumpul,” ucap Rifki sendu.

“Ooh. Eneng gak sabar ingin mendengar suara Emak lagi. Eneng kangen Emak A’.”

Rifki tak menjawab. Kakinya yang hitam legam dan tak memakai sandal melangkah menyusuri trotoar. Panas masih terasa menusuk hati Rifki yang gundah, terlebih saat Naina merengek dan bertanya soal Emaknya.

“Emak, Rifki janji akan menjaga Naina. Rifki tahu Emak melihat Kami dari atas langit sana,” gumam Rifki dalam hati. Pilu.

\*\*\*

**Keterangan:**

Aa = panggilan untuk anak laki-laki yang lebih besar (kakak)

Meuni = sungguh

Eneng, neng = panggilan untuk anak perempuan.

Kang, akang = abang

Maneh = kamu

## Rinduku Pergi Bersama Hidupku

Dingin menyergap tubuhku. Cuaca mendung dan ruangan ber-AC ini membuatku menggigil. Aku terpuruk di sudut ruangan bisu yang beku. Hatiku pun mulai beku saat kau hadir dalam relung-relung ingatan. Kau, laki-laki yang kukenal dari jejaring sosial. Laki-laki yang belum pernah kutatap matanya secara nyata. Kau seperti hantu yang mengganggu hari-hariku. Begitu banyak kenangan yang tak mungkin terlupa. Kau laki-laki bermata teduh dengan tubuh tinggi semampai sungguh atletis. Senyummu yang mengembang terlihat begitu manis. Baju kaos hitam dan topi itu selalu lekat dalam anganku. Itulah gambaran yang bisa kusimpulkan dari foto-fotomu di dunia maya. Kau yang dulu selalu hadir di setiap pagiku. Menyapaku di *Yahoo Messenger* walau kadang tak kuacuhkan. Kau temani aku menulis kekesalan hatiku sepanjang hari. Kau sabar membaca kata demi kata berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, dan bertahun-tahun sampai datang hari itu. Kau mulai mempertanyakan rasa dalam hatiku.

“Kamu sebenarnya menganggap Aku apa?”

“Mas, kok nanya begitu?”

“Ya, Aku hanya ingin tahu.”

Aku tak langsung menjawab. “Hmm,” gumamku.

“Kok hmm?”

“Ya, karena Aku sudah pernah sampaikan ke Mas. Mas itu orang terpenting dalam hidupku. Penyejuk hatiku. Mas selalu bisa membuat aku bahagia.”

“Kamu mencintai Aku tidak?”

“Maksudnya cinta ini cinta yang seperti apa?”

“Ya, cinta seperti seorang wanita yang mencintai laki-laki.”



Cinta, kata ini sungguh aku tak tahu artinya. Apakah termasuk cinta bila aku merasa rindu? Merasa ingin selalu berbincang dengannya. Apakah juga bisa disebut cinta bila aku bahagia karenanya?

“Mas Aku anggap seperti kebutuhan batinku.”

“Kok begitu?”

“Ya, karena Aku tak tahu apa artinya cinta itu.”

“Aneh.”

“Ya, Aku memang aneh.”

“Aneh, Kamu itu sudah menikah. Masa’ gak tahu artinya cinta itu apa?”

“Ya, Aku memang sudah menikah Mas, tapi Aku tak tahu apakah Aku mencintai suamiku atau tidak.”

“Loh, kenapa Kamu memutuskan menikah dengannya kalau tak mencintainya?”

Aku terdiam tak segera mengetik huruf demi huruf untuk membalas pesannya, “Aku menikahinya karena dia yang bisa menerimaku apa adanya. Dia rela menikahiku yang sudah tak perawan.”

“Ya, Aku sudah tahu kalau soal itu.”

“Lalu apalagi Mas? Bukankah sudah kujelaskan Aku tak mengenal cinta. Hidupku bukan untuk cinta Mas. Aku tak pantas merasakan cinta.”

“Bagaimana kalau Aku mencintaimu, apakah Kau percaya?”

“Mas mencintaiku?”

“Ya, dari dulu Aku mencintaimu.”

“Aku memang tak percaya. Mas sudah memiliki istri yang begitu Mas cintai.”

“Memang, tapi Aku akan segera bercerai dari isteriku.”

“Aku sungguh bahagia Mas mencintaiku, tapi kok Aku tetap gak percaya ya? Kenapa Mas harus bercerai? Apakah karena alasan anak?”



“Bukan. Kami sudah lama tidak cocok. Banyak masalah yang timbul. Sudah lama Kami coba pertahankan, tapi tetap tak menemukan titik temu.”

Aku seperti kehilangan kata-kata.

“Maukah Kau menikah denganku setelah bercerai dari istriku?”

“Mas, Aku ...”

“Kamu menolakku ya?”

“Maaf Mas. Tidak mungkin Aku bercerai dari suamiku. Keluargaku berutang banyak padanya. Dia yang memberi kebahagiaan untuk keenam adik-adikku. Aku rela berkorban demi adik dan orang tuaku walau Aku tak mencintainya.”

“Ya sudah. Aku tak memaksamu.”

Kalimat itu kalimat terakhir dari perbincanganku dengannya. Setelahnya dia sama sekali tak pernah menyapaku lagi. Dia sudah menghapusku dari daftar pertemanannya. Dia benar-benar menjauh. Aku memang tak bahagia menikah dengan suamiku. Aku menikah karena hartanya. Sudah berkali aku terluka karena cinta. Kesucianku yang terenggut paksa awal mula aku membenci laki-laki. Aku yang cantik dengan hidung mancung, tubuh sempurna, dan kulit putih bersih rela menikahi laki-laki paruh baya yang bertubuh tambun demi uangnya untuk membayar hutang-hutang orang tuaku. Pernikahanku yang sudah lebih dari tiga tahun ini belum juga membuatku mengandung. Kebahagiaan seperti apa yang kudapat kecuali hartanya. Hidup bergelimang harta tetap tak membuatku bahagia, pagi ini aku benar-benar merindukan Mas Restu.

“Mas, mengapa Kau tega meninggalkanku begini. Mengapa Kau tak mau hanya menjadi temanku?” tanyaku dalam hati. Bulir bening mulai menetes di pipiku yang putih bersih. Kubiarkan benda hangat itu membasahi wajahku, mengalir lembut menuju bibirku yang merah merona. Nyatanya aku merindukannya, itu sungguh menyakitkan. Bukankah aku seharusnya membenci laki-laki? Kalimat itu tak berlaku untuk Mas Restu. “Mengapa tak Kau biarkan Aku tahu keadaanmu, hanya tahu. Itu cukup buatku,” batinku perih.

\*\*\*

Hari-hariku berlalu tanpa Mas Restu. Dia meninggalkan luka yang begitu dalam di hatiku. Aku hanya berusaha menjalani kehidupanku secara normal. Menjadi seorang istri yang setia. Segayung air dingin mengguyur tubuhku yang semampai membasahi setiap lekuk-lekuknya. Kubuka tutup sampo dan mengeluarkan isinya, aku mulai meremas-remas rambutku. Membersihkan mahkotaku yang indah. Aku tercekat, rambutku seperti tercerabut. Tanganku penuh dengan rambut yang tergenggam. Ini kali kedua setelah tadi pagi kudapati rambutku terlepas dan bergumul mesra di atas bantal. “Ya Tuhan, ada apa ini?” kepalaku terasa berat. Semuanya gelap. Senyap tak ada suara. “Mas Restu tunggu... Jangan tinggalkan aku Mas, jangan... Aku membutuhkanmu!” Teriakku di antara pekat yang begitu menyiksa. Tak ada sahutan. Aku menggigil. Badanku seperti berada di dalam *frezer*. Dingin membeku.

“Bu, Ibu sudah sadar?” tanya Mbok Yem, pembantuku.

“Mbok, Saya kenapa?” tanyaku heran. Kini tubuhku terasa hangat dengan selimut tebal memeluk erat.

“Tadi Ibu pingsan di kamar mandi. Saya lama menunggu kok gak ada suara, lalu Saya memanggil ibu-ibu di kompleks sini, Bu.” Mbok Yem begitu lekat menatapku.

“Mbok Yem, tadi Saya itu...” Aku tak meneruskan, anganku yang melambung membayangkan betapa malunya tadi aku pingsan dalam keadaan telanjang.

“Perempuan semua kok, Bu. Tadi saya panik. Menelepon Bapak tidak diangkat-angkat.”

“Ya, gak papa *Mbok*. Terima kasih ya. Nanti kalau Bapak tanya bilang saja salah pencet ya, jangan ceritakan keadaan Saya tadi.”

“Tapi, Bu.”

“Tolong ya *Mbok* Yem. Bapak sedang sibuk dan mungkin tidak akan pulang dalam dua minggu ini.”

“Iya Bu,” jawabnya tanpa membantah lagi.



Aku mulai merasa aneh. Tubuhku bertambah kurus. Berkali-kali mimisan. Aku pun begitu cepat merasa lelah padahal tak melakukan kegiatan apa pun kecuali membaca dan berselancar di dunia maya. Suamiku yang jarang di rumah membuatku merasa sepi. Mbok Yemlah yang selalu setia menemaniku.

“Dok, sebenarnya Saya sakit apa ya?”

“Dari gejala yang Ibu sebutkan, Ibu menderita leukimia, tapi hasil yang pasti dapat diketahui setelah cek darah.”

“Apa Dok? Leukimia?”

“Iya benar, Bu. Dua hari lagi Ibu dapat mengambil hasil tesnya.”

Kutinggalkan rumah sakit dan menyusuri jalanan dengan perasaan gundah. “Ya Tuhan, izinkanlah Aku bertemu Mas Restu walau satu kali saja. Aku tahu Aku salah. Aku berdosa memikirkan laki-laki lain sedang Aku memiliki suami. Izinkanlah sekali saja bertemu sebelum ajal menjemputku,” rintihku pilu dalam hati.

Kulangkahkan kakiku menyeberangi jalanan yang begitu ramai. Tiba-tiba kepalaku terasa berat. Aku merasa sebuah benda menabrakku. Aku terpental. Hening, tak ada satu suara pun. Setelahnya aku seperti terbang ke alam yang tak pernah kulihat selama ini.

Cirebon, 19 November 2012



## Bayanganmu di Dirinya

Malam hampir usai, aromanya menggelantung di ujung waktu. Sementara dingin masih menyergap tubuhku, meninggalkan sensasi di pori-pori kulit, menusuk menghujam jantung menambah rasa nyeri. Perih ini semakin menyiksa. Hening menjadi satu-satunya temanku. Aku benci suasana seperti ini. Saat malam kelam menyeretku dalam ruang imajinasi, mengarungi lautan ingatan, menghanyutkan ke alam kenangan masa lalu. Aku tercekat, tenggorokanku terasa sakit. Bayangan gadis kecil berumur belasan tahun menguasai rongga kepalaku, menari-nari menyudutkanku di pojok ruangan beku.

“Andini, cukup! Jangan siksa Aku seperti ini,” gumamku lirih. Dia masih menggodaku dengan senyumnya yang manis dan celotehnya yang riang.

“Nad, besok ulang tahunku akan dirayakan di hotel loh. Kamu datang ya?” Dia menatapku lekat dengan wajahnya yang putih dan pipi yang memerah.

“Aku ... Aku ... ingin sekali datang An, tapi ...’

“Tapi kenapa?” Dia mulai memandanku dengan mata curiga.

“Besok, Aku harus menemani mamaku di rumah sakit.”

“Ya ... kalau Kamu tak datang acaranya kurang seru dech.”

“An, Aku bukan siapa-siapa. Kamu akan tetap bahagia kok tanpa kehadiranku.”

“Hmm, Nad, Kamu itu temanku, teman satu bangku. Kamu selalu membantuku mengerjakan PR.”

“An, Aku tak punya siapa-siapa lagi selain mamaku. Aku mohon Kamu mengerti Aku tak bisa datang, maafkan Aku ya.”



Andini tak menjawab. Wajahnya terlihat kecewa. Aku tak suka melihatnya begitu. Dia sangat manja. Apa pun yang diinginkannya harus tercapai. Sementara dia sama sekali tak memahami keadaanku. Aku masih harus bekerja jualan kue sepulang sekolah. Apalagi sudah seminggu ini mamaku dirawat di rumah sakit. Dia sama sekali tak menjenguk.

\*\*\*

Matahari begitu sempurna memamerkan kecantikannya. Daun yang indah berkilau meliuk menari, sementara daun gugur beterbangan seiring hembusan angin. Kulangkahkan kakiku menuju rumah sakit. Siang ini aku tak akan berjualan kue. Sejak mama dirawat, tak ada yang membuat kuenya. Aku merasa sangat sedih hari itu. Mama adalah satu-satunya orang yang menyayangiku. Satu-satunya keluargaku saat ini yang harus berjuang melawan penyakit kankernya. Sementara papaku, aku tak tahu di mana keberadaannya. Mama tak suka aku bertanya soal papa.

Ruangan serba putih itu seperti mencengkeramku. Kulihat mama terbaring lemah.

“Nad, Mama sudah tak sanggup lagi. Maafkan Mama, Sayang.” Air mata mama mulai menetes, merembes membasahi pipinya yang tirus.

“Ma, Mama pasti kuat kok. Mama akan sehat lagi.” Matakku terasa sakit. Kutahan air matakku agar tak tumpah.

“Nak, Mama sudah menyerah. Hari ini Kamu akan bertemu dengan Papamu. Mama tadi sudah menelepon Papa untuk menjemputmu. Tak seharusnya Kamu menderita selama ini. Maafkan Mama, Sayang.”

Kutatap lekat Mama, kuhapus benda hangat di pipinya, “Ma, Aku bahagia kok ikut sama Mama.”

“Iya, Sayang, tapi umur Mama tidak lama lagi. Siapa yang akan menjagamu nanti?” mama membelai rambutku dengan tangan lemahnya.

Aku merasa takut. “*Benarkah Aku akan sendirian? Tidak! Aku harus tetap di samping Mama, apa pun yang terjadi,*” batinku perih.

“Ma, Nadia tidak mungkin meninggalkan Mama.” Kuhapus bulir bening yang kini mulai menetes. “Nadia tak ingin Mama meninggalkan Nadia.”

“Sayang, semua yang hidup itu akan kembali pada-Nya, tak terkecuali Mama. Sakit hanya perantara saja. Ingat ya, apa pun yang Kita miliki saat ini hanya titipan yang sewaktu-waktu akan diambil oleh yang punya.”

“Nadia... Mama...” Suara Mama tiba-tiba hilang. Sekujur badannya terasa kaku. Napasnya pun tersengal. Aku mulai panik.

“Mama... Mama!” Teriakku sambil mengguncangkan tubuh Mama.

Aku berlari menuju ruang dokter. Beberapa menit kemudian aku kembali ke kamar perawatan mama dengan seorang dokter dan kulihat seorang laki-laki yang sangat kukenal. Dia, papanya Andini. Dokter segera memeriksa mama dan setelah sebuah suntikan mendarat ke lengan mama keadaan mama kembali normal.

“Nadia, sini Sayang.” Tangan Mama melambai lemah. Kulangkahkan kakiku segera. Dengan air mata yang menderas kupeluk erat mama.

“Ma, Nadia takut. Jangan tinggalkan Nadia, Ma. Nadia sayang Mama.”

“Udah jangan nangis, Sayang. Mama juga sayang Nadia kok. Ini Papa Kamu.” Ucapan mama mengagetkanku. Pandanganku beralih melihat laki-laki itu.

“Apa? Papaku?” tanyaku dalam hati.

“Mas, ini Nadia anakmu. Aku titipkan dia. Aku tak akan menyerahkannya kalau keadaanku tidak begini. Aku mohon Kamu menyayangnya.” Dengan suara serak dan pelan Mama mengucapkan kalimat itu. Pandangan Mama menusuk tajam ke arah mata laki-laki itu.

“Jadi, Nadia ini...” Laki-laki itu tak meneruskan kata-katanya. Diarahkannya pandangannya ke arahku. “Dia anakku?”

“Kamu masih tak percaya, Mas, Dia anakmu? Kamu pikir aku berbohong soal kehamilanku?” suara mama agak meninggi.

“Kenapa waktu itu Kamu meninggalkanku tanpa kabar? Lalu kenapa Kamu bilang Kamu keguguran saat kita ketemu?”

“Sudahlah Mas, tak usah bahas itu lagi di depan Nadia. Aku... , Nadia, sini, Sayang, Mama sudah gak kuat lagi, Sayang. Dia Papamu, hormati dia seperti Kamu hormati Mama ya?” ucapan mama terbata. Kini tubuh mama terasa dingin. Menggigil.

“Mama.. Mama!” Teriakku sembari memeluk tubuh Mama. Diam, tak ada sahutan. Aku masih memeluk erat tubuh Mama saat laki-laki itu datang membawa dokter.

“Nadia, lepaskan pelukanmu dulu. Biar dokter memeriksa Mama.” Tiba-tiba aku benci suara itu. Suara laki-laki yang kata Mama adalah papaku.

Kulepaskann tubuh Mama pelan. Aku terus menangis. Aku takut, sungguh takut.

“Nadia, Mama Kamu sudah meninggal.” Suara dokter itu mengagetkanku. Aku histeris.

“Tidak! Mama gak boleh meninggal. Gak boleh!” Aku masih terus menangis. Kupeluk erat mama. Semua terasa menakutkan. Aku seperti berlari di dalam lorong yang gelap. Senyap.

\*\*\*

Taman bunga yang asri, kolam renang dan rumah bertingkat yang mewah. Di rumah itulah kini aku tinggal. Rumah yang kuinjak sejak Mama meninggal. Andini tak lagi menjadi teman akrabku sejak aku pindah ke rumah ini, tapi justru menjadi orang yang paling membenciku. Aku tak pernah bisa memilih. Nyatanya Andini adalah adikku.

“Kamu sama Mamamu sama saja. Sama-sama mengganggu kebahagiaan Saya.” Suara sinis dan tatap mata kebencian Tante Lidya menusuk hatiku. Tante Lidya adalah istri tua papa. Papa menikahi mama tanpa sepengetahuan Tante Lidya. Menurut pengakuan Papa, Papa menikahi Mama karena Tante Lidya tak bisa hamil. Siapa yang menduga

bila dua bulan setelah kehamilan Mama, Tante Lidya juga hamil. Mama meninggalkan Papa dan selalu mengatakan kalau mama telah menggugurkan kandungannya.

Setamat SMA aku memilih kuliah di luar negeri. Aku tak sanggup selalu dihina Tante Lidya dan Andini. Bagaimana pun Andini adikku. Sampai malapetaka itu datang. Roy, laki-laki itu penyebab Andini bunuh diri.

“Aku mencintaimu, Nad. Tidak mungkin aku menikahi Andini. Aku tak mencintainya.” Dia menatapku lekat. Ada rasa sakit mengiris hatiku.

“Roy, Aku juga mencintaimu. Kamu tahu betapa sulitnya hidupku, tapi Aku tak bisa menikah denganmu. Andini juga mencintaimu,” ucapku lirih. Dia menggenggam tanganku erat. Matanya yang jernih menggetarkan dinding hatiku.

“Nad, Kamu tak seharusnya berkorban terus untuk kebahagiaan Andini. Kamu juga harus bahagia.”

Aku terdiam. Aku setuju dengan ucapannya. Namun, “Roy, Aku tak bisa. Aku tak ingin terjadi sesuatu dengan Andini.”

“Hmm, lalu Aku harus menikahinya? Tak mungkin, Nad. Aku tak bisa. Kalau Kamu tak mau menikah denganku, Aku pun tidak akan menikahi Andini. Sudahlah, Nad. Sia-sia Aku menjelaskan padamu kalau selalu Andini yang Kamu pikirkan.”

“Roy, tunggu!”

“Apalagi?”

“Kau mau ke mana?”

“Aku akan pulang dan mengubur semua keinginanmu untuk menikahimu.”

“Roy, Kamu tak mengerti.”

“Aku mengerti, karenanya percuma.”

Itu pertemuan terakhirku dengan Roy dan setahun kemudian kuterima undangan pernikahannya. Malam itu Andini mabuk dan menabrakkan dirinya. Aku kehilanganmu, Roy. Dan juga Andini.



Aku terhenyak. Kudengar gerimis membelah kesunyian, sedang wajahku pun kini basah. Kenangan itu menghempaskanku ke jurang yang begitu dalam. Kuseka air mataku.

“Aku sayang kalian berdua,” gumamku lirih. Karenanya aku tak menerima Roy yang telah bercerai dan menemuiku mengajak menikah, demi kebahagiaan Andini di alam sana, dan aku masih setia dengan cintaku pada Roy. Hujan mulai menderas, sederas air mataku. Aku tertatih memegang tongkat yang menopang tubuhku. Di depan cermin aku berhenti. Kupandangi wajah keriputku. Di balik punggungku, aku melihat Roy dan Andini. Samar dan semakin jelas. Bayanganmu di dirinya. Selalu, mungkin sampai aku mati.

\*\*\*

Cirebon, 3 Desember 2012



## Tentang Penulis



Menning Alamsyah adalah nama pena dari Menning. Lahir di Simalungun, 18 Februari 1982. Seorang istri dan ibu dari dua orang anak yang juga bekerja di salah satu instansi pemerintah di Provinsi Jawa Barat.

Di sela kesibukannya itulah dia aktif menulis dan mengelola sebuah grup kepenulisan, karena baginya menulis adalah kebutuhan batin. Dengan menulis, dia mendapat kebahagiaan secara gratis.

Karyanya berupa puisi telah tergabung dalam antologi bersama. Ayat-Ayat Ramadan (AG Publishing) dan Suara 5 Negara (Tuas Media). Cerpennya pernah dimuat di Harian Malang Post, Radarseni.com, dan Rimanews.com. Dalam waktu dekat ini cerpennya akan terbit di Majalah fiksi terbaru yaitu Joe Fiksi yang akan mulai beredar tanggal 15 Januari 2013.

Penulis dapat dihubungi di :

Email :

[lala-lili97@rocketmail.com](mailto:lala-lili97@rocketmail.com)

[menning\\_alamsyah@yahoo.com](mailto:menning_alamsyah@yahoo.com)

[menning.alamsyah@gmail.com](mailto:menning.alamsyah@gmail.com)

FB:

[lala-lili97@rocketmail.com](https://www.facebook.com/lala-lili97@rocketmail.com)

[menning\\_alamsyah@yahoo.com](https://www.facebook.com/menning_alamsyah@yahoo.com)

atau di Blog : <http://menning-alamsyah.blogspot.com/>

“Menulis itu membuatku bahagia, jadi tak ada alasan untuk tidak menulis.”  
(Menning Alamsyah)



## Profil PNBB

### PNBB? Mmmm...

Oleh: Hazil Aulia

Bila ada yang bertanya tentang apa itu PNBB, maka hal tersebut adalah suatu kewajaran, karena bisa jadi orang itu memang belum *ngeh* dengan PNBB, bisa jadi pula karena sepanjang yang mereka ketahui hanyalah PBB, bahkan karenanya mungkin pula menyalahkan, sebab penulisan yang benar adalah PBB bukan PNBB, padahal mereka belum tahu bahwa PNBB itu benar adanya, dan berbeda sama sekali dengan PBB. Jauh *jek!*

Keingintahuan mereka akan semakin bertambah-tambah saat bertemu dengan saya atau dengan beberapa gelintir penghuni PNBB. Bagaimana tidak, saya dan beberapa gelintir penghuni PNBB itu, memiliki T-Shirt keren (ehm), *limited version* pula, dengan logo PNBB dibordir pada saku depannya, sedangkan di bagian punggung tertera *tag line* PNBB “Tulis apa yang ada di pikiran, jangan memikirkan apa yang akan ditulis”, berikut alamat situsnya di internet.

Tapi bila ingin penjelasan yang sederhana, awam, dan mudah dibayangkan, maka “apa itu PNBB” adalah simpel sekali.

Coba bayangkan anda tengah duduk di kantin bersama teman-teman sambil menikmati bakso hangat, siomay, atau nugget goreng dengan cocolan sambalnya, lalu bersenda gurau bersama. Bisa pula membayangkan sedang berada di pantai berpasir putih di Bali, diiringi gemerisik pepohonan, desisan angin sepoi-sepoi, sembari duduk di bawah pohon dan dipijat oleh pemijat lokal, sementara tangan asyik mengetik membuat tulisan pada notebook sambil sesekali terkantuk-kantuk menikmati pijatan tersebut. Atau, *mumpung* masih di pantai, bayangkan saat sedang *bebakaran* bersama teman-teman, entah itu ikan bakar

bumbu pedas, cumi bakar saos asam manis atau cuma sekedar jagung manis bakar, lengkap dengan aneka minuman segar yang menggairahkan.

Sudah bisa membayangkannya? Bisa merasakan kenikmatannya? Ya, begitulah PNBB. Ramai, bersahabat, terkadang syahrini eh syahdu, atau bisa tertawa sendiri di angkutan umum saat tengah membaca komentar-komentar anggota PNBB tentang status atau tulisan anggota yang lain (konon katanya yang pernah mengalami lho). Konon pula, penghuni PNBB yang menggunakan BB alias Blackberry kadangkala menggerutu karena harus merestart BB-nya. Terlalu padat notifikasinya, begitu kata mereka. Tetapi herannya, tak sekali pun kata “kapok”, “tak betah” dan sebagainya terlontar dari mulut mereka. Di PNBB, kita belajar untuk menulis bersama, menerbitkan buku bersama, bahkan didorong pula untuk menerbitkan buku sendiri, dengan dukungan moril dari anggota yang lain.

Jadi, cobalah *nyemplung* ke dalam kancah grup PNBB di jejaring Facebook agar merasakan orgasme perkawanan, berpenulisan, perbelajaran bahkan perkulineran. Ya, di PNBB kita akan menemukan hal-hal seperti itu. Sungguh mengasyikkan, apalagi bila sesama anggota bisa saling bertemu di dunia nyata, sudah tidak ada lagi kata “merasa asing”, sudah seperti teman lama, kawan akrab.

Bukankah tak kenal maka tak sayang, dan bila sudah sayang maka kasih pun menjelang?

## Informasi Komunitas

Facebook grup :

<http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/>

[proyeknulisbukubareng@groups.com](mailto:proyeknulisbukubareng@groups.com)

Website : [www.proyeknulisbukubareng.com](http://www.proyeknulisbukubareng.com)



## Buku #1 PNBB

### Masa Kecil yang Tak Terlupa

Kenangan masa kecil sungguh tak bisa dilupakan. Apapun kenangan itu, terlalu sayang bila dibiarkan begitu saja, karena di dalamnya kita mengambil banyak pelajaran dan hikmah. Buku ini adalah kumpulan kenangan masa kecil dari *jamaah fesbukiyah*. Ada yang lucu, mengharukan, dan menegangkan. Berisi kompilasi dari 56 penulis dengan 56 judul tulisan.

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:  
Heri Cahyo - 0857 5566 9057  
<http://facebook.com/hmcahyo>

Catatan : Buku ini diterbitkan tidak bertujuan komersial.



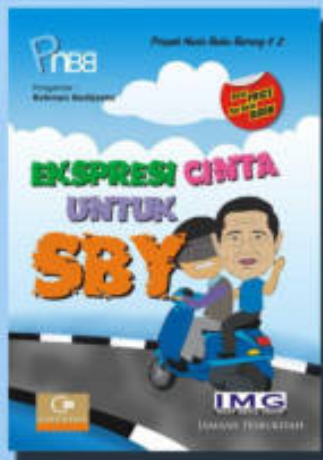
Tebal : 350 halaman

Pengganti Ongkos Cetak : Rp. 65,000



[www.proyeknulisbukubareng.com](http://www.proyeknulisbukubareng.com)

[proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com](mailto:proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com)



Harga Buku : Rp. 40.000

## Buku #2 PNBB

### EKSPRESI CINTA UNTUK SBY

SBY juga manusia, yang butuh dukungan cinta untuk melecut semua potensi kepemimpinannya, potensi kenegarawanannya, dan potensi keberpihakannya kepada rakyat. Ekspresi cinta serius, solutif, santai dan gokil yang disampaikan untuk Presiden SBY, akan kita dapatkan di dalam buku ini. Yah, namanya ini adalah ekspresi cinta, tentu sepedas apapun kritikan di buku ini kepada SBY, tetap dimaksudkan dalam rangka mencintai Beliau, karena merindu SBY menjadi lebih baik lagi di masa-masa yang akan datang.

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:  
Heri : 0857 5566 9057  
Abrar: 081 555 71 4545



[www.proyeknulisbukubareng.com](http://www.proyeknulisbukubareng.com)  
<http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/>

**Buku #3 PNBB**

## **Penghapus Mendung**

Buku ini berisi 45 kisah motivasi dan inspirasi. Ada banyak tema di dalamnya, mulai dari seseorang yang berjuang dengan sakitnya, dengan kuliahnya, dengan kesulitan hidupnya, dengan apa saja yang sejatinya kita pikir itu sebuah 'mendung', seakan dunia ini akan berakhir, seakan kita paling menderita, tapi ternyata mendung pun bisa dihapuskan, tergantikan oleh cerah yang menawan. Inilah "Penghapus Mendung".

Bagi yang ingin menghapus mendung dalam hidupnya, buku ini sangat inspiratif. Dapatkan segera dengan menghubungi:

Akung Krisna (Jakarta): 0816 1175074  
Risma P. Aruan (Tangerang): 081282762008  
Abrar Rifai (Surabaya): 081555714545  
Evyta Ar (Medan): 08126054095  
Afiani (Balikpapan): 085654059844



Tebal : 144 halaman

**Hanya Rp. 35.900**

**PNBB**

[www.proyeknulisbukubareng.com](http://www.proyeknulisbukubareng.com)

[www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng](http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng)



## Pustaka Ebook - Perpustakaan Online

Pustaka Ebook menyediakan aneka e-book berkualitas dan gratis. Selain e-book, tersedia juga makalah, modul, e-book anak, games edukatif, presentasi, arsip berkas, jurnal, dan dokumen digital lainnya.

Kunjungi:

**[www.pustaka-ebook.com](http://www.pustaka-ebook.com)**

**<http://facebook.com/pustaka.ebook>**

